

Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunarungu Kelas III SDLB Melalui Teknik Jelujur Di Sekolah Luar Biasa Kurnia Poncowati

¹Ari Darmawanti, ² Genesa Vernanda, ³ Rusnaili

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Muhammadiyah Lampung, Lampung, Indonesia
Email : aridarmawanti@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah melakukan keterampilan menjahit pada siswa tunarungu kelas III di SLB Kurnia Poncowati Lampung Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen Single Subject Reserach (SSR) desain A-B-A. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas 3 di SLB Kurnia Poncowati Kabupaten Lampung Tengah Tahun Ajaran 2022/2023 yaitu fokus pada satu orang siswa (subjek). Data yang diperoleh dari hasil pengukuran kemampuan siswa menggunakan tes peruntukan, observasi, dan pengembangan instrumen penelitian serta dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi. Dari hasil kedua analisis tersebut diketahui bahwa terjadi trend perubahan yang positif pada target perilaku subjek, hal ini dapat dilihat dari hasil mean level setiap kondisi, yaitu pada kondisi Baseline-1 (A1) mean level diperoleh 33,5% pada kondisi intervensi (B) sebesar 55% sedangkan pada kondisi baseline-2 (A2) sebesar 82,25%. Data tersebut membuktikan bahwa keterampilan menjahit dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunarungu kelas III di SDLB Kurnia Poncowati Lampung Tengah. Pernyataan ini juga diperkuat oleh hasil data overleap pada masing-masing perbandingan data antar kondisi pada kondisi A1 dengan B dan kondisi B dengan A2 yaitu sebesar 0% yang menandakan adanya pengaruh positif dari perlakuan yang diberikan pada target perilaku subjek SF. Kesimpulan akhir pada penelitian ini bahwa keterampilan menjahit dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunarungu kelas III di SLB Kurnia Poncowati Lampung Tengah.

Kata Kunci: siswa tunarungu, motorik halus, keterampilan menjahit, SSR.

The Efforts To Improve Fine Motor Ability Of Deaf Children Of Third Year Special Need Elementari School Through Sewing Activities At Kurnia Special Need School Poncowati

Abstract The purpose of this study was to determine the results of fine motor skills before and after performing sewing skills in class III deaf students at SLB Kurnia Poncowati, Central Lampung. The type of research used was the Single Subject Research (SSR) A-B-A design experiment. The population in this study was grade 3 students at SLB Kurnia Poncowati, Central Lampung Regency, for the 2022/2023 academic year, namely focusing on one student (subject). Data obtained from the results of measuring students' abilities using designation tests, observations, and the development of research instruments and documentation. The data is then analyzed based on data analysis within conditions and data analysis between conditions. From the results of the two analyzes it is known that there is a trend of positive changes in the subject's target behavior, this can be seen from the results of the mean level of each condition, namely in the Baseline-1 condition (A1) the mean level is obtained 33.5% in the intervention condition (B) of 55% while in the baseline-2 condition (A2) of 82.25%. The data proves that sewing skills can improve fine motor skills of class III deaf children at SDLB Kurnia Poncowati, Central Lampung. This statement is also reinforced by the results of the data overleap in each of the data comparisons between conditions in conditions A1 with B and conditions B with A2, which is 0% which indicates a positive effect of the treatment given to the target behavior of SF subjects. The final conclusion in this study is that sewing skills can improve the fine motor skills of class III deaf children at SLB Kurnia Poncowati, Central Lampung.

Keywords: deaf students, fine motor skills, sewing skills, SSR.

PENDAHULUAN

Pembelajaran ialah proses memanusiakan manusia, baik dalam wujud resmi ataupun non resmi. Tiap masyarakat Indonesia berhak mendapatkan pembelajaran yang layak, serta dipastikan oleh Undang- Undang Bawah 1945. Perihal tersebut ada dalam pasal 33 ayat 1 yang berbunyi“ tiap masyarakat berhak mendapatkan pembelajaran”. Hak pembelajaran merupakan hak tiap masyarakat Indonesia tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus. Cocok dengan undang- undang yang dipaparkan diatas hingga, anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pembelajaran yang layak disesuaikan dengan kemampuannya. Salah satu tipe anak berkebutuhan khusus merupakan Tunarungu.

Anak berkebutuhan khusus tertuang dalam Undang- undang No 12 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 32 ayat 1, serta uraian pasal 15, ialah mereka yang mempunyai kelainan baik raga, emosional, mental, sosial. Sudrajo (2015) Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam pembelajaran membutuhkan pelayanan yang khusus, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mempunyai suatu yang kurang ataupun suatu yang lebih dalam diri anak tersebut. Berdasarkan uraian tersebut penulis berkesimpulan jika siswa berkebutuhan khusus ialah siswa yang secara raga, psikologis, kognitif, ataupun sosial terhambat dalam menggapai kebutuhan serta potensinya secara optimal. Kebutuhan tersebut meliputi mereka tidak bisa memandang, mempunyai kendala bicara, cacat raga serta kendala emosional yang selaku mana mestinya begitu pula halnya dengan anak tuna rungu. Soemantri (1996) menyebut anak tunarungu merupakan seorang yang mempunyai kekurangan ataupun kehabisan keahlian mendengar baik sebagian ataupun sepenuhnya sehingga tidak bisa memakai organ atau alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang berakibat terhadap kehidupannya maupun lingkungannya. Anak tunarungu yang diartikan merupakan anak yang punya kendala mendengar, komunikasi, kendala sosial, serta mempunyai hambatan dalam gerak motorik halus. Sehingga dalam kesehariannya anak tuna rungu berbicara memakai bahasa isyarat. Perkembangan badan serta otak anak tuna rungu dengan anak dengar tidak mempunyai perbandingan, sebaliknya pertumbuhan motorik anak tuna rungu

mempunyai kekurangan dalam keseimbangan koordinasi dinamis, keahlian visual-motor, keahlian menangkap bola, serta perbandingan yang jelas pada kecepatan perpindahan Gheysen dkk (2008). Keresahan inilah yang mau penulis angkat jadi judul skripsi, penulis merasa terpanggil dikala menemukan hal- hal tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober diketahui bahwa anak tuna rungu pada kelas III SDLB tidak bisa melakukan tahapan-tahapan perkembangan anak pada umumnya, contohnya kurang konsentrasi, tidak dapat dapat menjiplak gambar sederhana, tidak dapat menggambar sederhana, tidak dapat mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu. Pada Observasi tersebut anak masih kesulitan dalam melakukan gerak motorik halus pada pergelangan tangan dan jari-jari tangan. Saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas, diketahui bahwa anak belum mampu memegang pensil dengan benar. Anak tidak mampu menulis dengan rapi, saat anak tersebut menulis didapati tulisannya tidak sesuai dengan garis yang sudah ada pada buku diketahui pula, anak tidak mampu memasang kancing baju ketika bajunya terbuka, saat anak diminta untuk merapihkan bajunya pun anak tersebut masih mengalami kesulitan.

Saat observasi peneliti melakukan wawancara terhadap wali kelas III SDLB yang merupakan informan kedua setelah orang tuanya maupun keluarganya dirumah, pada semasa kecil anak tersebut mengalami sakit panas tinggi dan setelah sembuh anak mengalami kesulitan dalam melakukan gerak motorik halus sehingga memegang benda mengalami kesulitan. Ketika menggenggam benda benda tersebut rentan jatuh. Metode yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tersebut pada bagian pergelangan tangan dan jari-jari tangan adalah menggunakan penjepit jemuran yang di jepitkan di pinggir-pinggir kotak tupperware kemudian anak di intruksikan untuk mencabut jepitan tersebut menggunakan jari-jari tangan. Diketahui dengan metode latihan tersebut anak kurang bersemangat, tidak percaya diri, hal ini dibuktikan dengan nyata bahwa keadaan anak dan kemampuan anak dalam mencabut dan menjepit menggunakan penjepitan jemuran masih rendah. Dari kasus tersebut bisa disimpulkan bahwa kemampuan anak pada motorik halusnya terganggu dan perlu ditingkatkan. Oleh sebab itu

penulis ingin mengadakan penelitian yang bertujuan untuk “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunarungu Kelas III SDLB Melalui Teknik Jeluju Di Sekolah Luar Biasa Kurnia Poncowati”. .

Anak tunarungu yang diartikan dalam riset ini merupakan siswa kelas III tunarungu di SLB Kurnia Poncowati Lampung Tengah yang hadapi kesusahan dalam melaksanakan gerakan motorik halus di bagian pergelangan tangan serta jari- jari tangan. . Siswa kelas III SDLB di Sekolah Luar Biasa Kurnia Poncowati Lampung Tengah di dalam penelitian ini, memiliki klasifikasi sebagai tunarungu cacat dengar berat(severe hail loss) kecacatan tersebut dialami anak sejak lahir. siswa tunarungu ini termasuk dalam kriteria tunarungu berat dengan derajat 71 – 90 dB. Siswa mengalami hambatan dalam berbahasa dan anak hanya mampu teriak atau pembicaraan yang dikeraskan pada jarak dekat sekali.

Menurut Christina (2016:13) bahwa motorik dibagi menjadi dua bagian yaitu motorik kasar dan halus. Motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan. Sedangkan menurut Aep Rohendi dan Lauren Seba (2017:119) mengatakan bahwa motorik halus adalah perkembangan gerak tubuh yang menggunakan otot- otot kecil(fine motor). Perkembangan motorik halus anak Taman Kanak-kanak ditekankan pada kemampuan koordinasi. Gerakan motorik halus berkaitan juga dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot- otot kecil untuk melakukan aktifitas kehidupan sehari- hari. Melihat pentingnya gerak motorik halus oleh sebab itu motorik halus pada siswa ditingkatkan untuk melakukan aktifitas kehidupan sehari- hari agar siswa mampu melakukan secara mandiri tanpa ketergantungan terhadap orang lain. Tujuan pengembangan motorik halus menurut Sumantri (2005:145) bahwa aktivitas motorik halus anak usia taman kanak- kanak bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi mata dan tangan. Koordinasi mata dan tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan, mewarnai, menempel, menggunting, memasukan benang ke jarum, memotong, menjiplak bentuk. Sedangkan menurut

Sujiono (2007:2) mengatakan bahwa tujuan pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini, adalah mampu memfungsikan otot- otot kecil seperti gerakan jari- jari tangan, mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata dan mampu mengendalikan emosi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan motorik halus adalah untuk membantu siswa melaksanakan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memenuhi kebutuhannya tanpa ketergantungan terhadap orang lain, selain itu juga anak dapat melakukan aktivitas di lingkungan masyarakat tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain.

Kegiatan menjahit adalah kegiatan orang dewasa yang disederhanakan dan digunakan sebagai salah satu kegiatan yang mampu mengembangkan salah satu aspek perkembangan motorik halus. Kegiatan dengan menggunakan mata dan tangan ini dirasakan efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Hutaeruk (2008:5) berkata menjahit adalah salah satu kegiatan yang dilakukan anak usia dini sebagai upaya untuk mengembangkan motorik halus. Menjahit termasuk salah satu kegiatan kreativitas pada siswa menggunakan tangan dan berfungsi sebagai salah satu cara untuk melatih kemampuan motorik halus. Tujuan dari kegiatan menjahit yang lain adalah untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi, kemampuan logika, kemampuan motorik halus, dan melatih koordinasi mata dan tangan, juga untuk kemampuan menulis dan meningkatkan kemampuan gerak tangan, pergelangan tangan, jari- jari tangan. Lalu, Suwardi (2007:33) menyebut menjahit adalah sesuatu pekerjaan mendekatkan atau menyambung dengan benang menggunakan tangan.

Menjahit untuk anak adalah anak mampu mengordinasikan tangan dan mata untuk memasukan dan mengeluarkan tali atau benang dari sebuah benda sambil berfikir agar jahitan terjahit semuanya tanpa ada yang terlewatkan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menjahit dapat diterapkan disekolah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Sehingga tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah melakukan keterampilan menjahit pada siswa tunarungu kelas III di SLB Kurnia Poncowati Lampung Tengah.

METODE

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian pada riset ini yaitu menggunakan tipe eksperimen, dengan pendekatan kuantitatif. Bagi Sugiono (2010:107), riset eksperimen merupakan tata cara riset yang mencari pengaruh perlakuan terhadap sesuatu keadaan. Semacam penafsiran diatas dikenal kalau riset eksperimen digunakan untuk mencari ikatan karena akibat. Akibat tersebut ditimbulkan sebab subjek dalam riset diberikan sesuatu perlakuan.

2. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti ialah subjek tunggal riset ini terdiri dari tiga fase yang terdiri dari baseline satu, Intervensi, serta baseline dua. Adapun data diri anak tersebut dengan nama SF yang lahir pada bulan November di desa Gunung Agung dengan tipe kelamin wanita serta saat ini berumur 9 tahun, serta S F saat ini duduk dikelas III di SLB Kurnia Poncowati Lampung Tengah. SF penyandang tunarungu yang hadapi gangguan komunikasi, sikap, sosial serta motorik halus pada pergelangan tangan serta jari- jari tangan. Siswa yang bernama SF nampak sekali hadapi kendala motorik halusnya kala melaksanakan aktivitas belajar.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Tes

Metode tes peruntukan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes peruntukan hasil belajar. Pada penelitian ini tes digunakan untuk mengukur kemampuan menjahit siswa kelas III di Sekolah Luar Kurnia Poncowati Lampung Tengah. Tes yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus menjahit. Tes yang diberikan yakni tentang menjahit kain yang berpola kemudian anak diminta menirukan menjahit yang telah dicontohkan.

b. Metode observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Peneliti mengamati guru dalam proses pembelajaran keterampilan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan subjek penelitian. Kegiatan observasi dilakukan selama siswa mengikuti proses pembelajaran keterampilan bersama guru didalam kelas. Kegiatan observasi di lakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa.

Berikut ini adalah pengembangan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

Butir-butir tes kegiatan menjahit haruslah mengungkapkan hal-hal yang ingin diungkapkan melalui hasil tes yang disediakan. Berikut kisi-kisi instrumen kemampuan motorik halus.

No	Aspek	Komponen	Indikator
1	Motorik Halus (Menjahit)	Memegang jarum	Cara memegang jarum dalam kegiatan menjahit
		Memasukan benang ke lubang jarum	Memasukan benang kedalam lubang jarum pada kegiatan menjahit
		Menggunting	Menggunting pola kain yang sudah di gambar pada kegiatan menjahit
		Menjahit jelujur	Menjahit jelujur pada kegiatan menjahit
		Koordinasi mata dan tangan	Koordinasi mata dan tangan ketika memasukan benang ke lubang jarum dan pada saat menjahit jelujur pada kegiatan menjahit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Basine-1 A1 merupakan kegiatan pengambilan data awal (observasi) terhadap kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan intervensi. Adapun langkah pertama yang dilakukan untuk melakukan penelitian ini yaitu pengukuran pada kondisi awal sebelum diberikan intervensi. Pada tahap ini pengukuran dilakukan sebanyak empat sesi. Setiap sesinya dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan untuk pengukurannya sesuai dengan lembar instrumen. Saat kegiatan waktu yang digunakan sebanyak 60 menit setiap sesinya.

Adapun penjabaran observasi yang dilakukan sebagai berikut:

Pelaksanaan observasi ke-1 dilakukan pada hari Senin, 10 Oktober 2022. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal yang telah diberikan, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah.

Observasi ke-2 dilaksanakan pada hari Selasa, 11 Oktober 2022. Pada observasi ke-2 ini kemampuan motorik halus anak meningkat ditandai dengan

persentase perolehan skor yang meningkat dari 29% ke 35%. Observasi ke-3 dilaksanakan pada hari Rabu, 12 Oktober 2022. Berdasarkan hasil pengamatan pada observasi ke-3 menunjukkan hasil presentase perolehan skor stagnan di 35%. Observasi ke-4 dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Oktober 2022. Berdasarkan hasil pengamatan pada observasi ke-4 menunjukkan hasil presentase perolehan skor stagnan di 35%

Nilai Tes Komponen (NTK)

$$= \frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 =$$

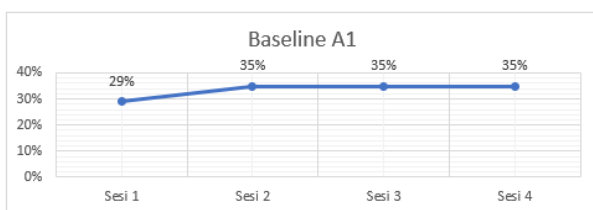
Hasil yang diperoleh pada baseline-1(A-1) sebagai berikut:

Tabel 2. Perolehan Nilai Tes Baline A1

NO	SESI	SKOR MAKSIMAL	SKOR PEROLEHAN	PRESENTASE
1.	1	14	4	29%
2.	2	14	5	35%
3.	3	14	5	35%
4.	4	14	5	35%

Terdapat peningkatan dari sesi pertama ke sesi kedua dengan perolehan dengan persentase 29% ke 35% dan perolehan pada sesi ke tiga dan keempat mendapatkan perolehan skor yang sama yaitu 35% sehingga data tersebut dapat dikatakan sudah stabil. Oleh sebab itu kegiatan bisa dilanjutkan ke Fase intervensi (B). Akan tetapi peningkatan tersebut masih belum signifikan. Adapun hal tersebut difaktori oleh, anak yang masih beradaptasi dengan perintah- perintah yang diberikan. Seperti contoh anak bisa untuk memasukan benang ke dalam jarum dan menggunting kain. Tetapi pada proses menggunting hasil yang didapatkan belum rapi. Adapun hasil skor perolehan presentase jika digambarkan melalui grafik sebagai berikut:

Gambar 1. Grafik Baseline A1



Sesuai dengan grafik di atas dapat dilihat bahwa empat sesi tersebut memperoleh mean level sebesar 33%. Hasil tersebut merupakan hasil akhir dari jumlah pada Baseline-1 (A1) yang telah diberikan. Hasil tersebut pula merupakan kondisi awal anak sebelum diberikannya intervensi. Setelah melakukan pengukuran dan memperoleh data baseline-1, tahap selanjutnya adalah melakukan

intervensi. Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Metode keterampilan menjahit terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tujuh sesi pertemuan dengan waktu setiap sesi sebanyak 60 menit. Pada intervensi (B) ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

Penjabaran pada Kegiatan Intervensi (B) sebagai berikut:

Kegiatan Awal

- Guru dan peneliti mempersiapkan bahan dan alat keterampilan menjahit.
- Guru dan Peneliti membuka dengan salam dan berdoa terlebih dahulu.
- Guru dan peneliti menyampaikan pembelajaran dan tujuan pembelajaran.
- Guru dan peneliti memberikan motivasi dan mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan Inti

- Peneliti menjelaskan bahan dan alat untuk menjahit siswa menyimak penjelasan peneliti.
- Dengan cara duduk yang baik peneliti menjelaskan dan mencontohkan cara memegang jarum yang benar (tidak terbalik kepala jarum di bawah), cara memasukkan benang kelubang jarum dan menarik ujung benang, menyamakan panjang benang, menggunting benang dan mengikat ujung benang, siswa menyimak penjelasan dan contoh yang di berikan peneliti.
- Siswa dibimbing untuk mendemonstrasikan seperti penjelasan dan contoh yang diberikan dengan di dampingi peneliti dan dilakukan secara bertahap.
- Peneliti memberikan contoh jarak yang baik antara mata dengan media menjahit ketika mengukur panjang dan lebar kain kemudian menggunting kain seperti pola yang sudah ditentukan, siswa memperhatikan contoh yang diberikan peneliti.
- Siswa diminta untuk mendemonstrasikan seperti contoh yang sudah diberikan dengan di dampingi peneliti.
- Peneliti mencontohkan cara menjahit lurus dengan pencahayaan yang baik, siswa memperhatikan contoh yang diberikan peneliti.

- g. Siswa dibimbing untuk menjahit jelujur dengan mencontoh dan mandiri dengan pencahayaan yang baik.

Penutup

- a. Peneliti memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran.
- b. Peneliti bertanya apa yang dirasakan oleh siswa setelah menjahit
- c. Peneliti mengajak siswa untuk berdoa bersama dan mengakhiri pembelajaran.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada intervensi (B) dari sesi 5 sampai sesi 11 adalah sama. Terdapat peningkatan presentase perolehan skor pada sesi 5 dengan perolehan persentase 43% dan sampai sesi 11 sebanyak 64%. Terdapat peningkatan pada setiap sesinya. Sesi ke lima dilakukan pada Senin 17 Oktober 2022. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: Peneliti mempersiapkan bahan dan alat untuk menjahit teknik jelujur Kemudian peneliti membuka dengan salam dan berdoa terlebih dahulu. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi dan mengajak subjek untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan menjahit teknik jelujur Peneliti menjelaskan cara memegang jarum yang benar (tidak terbalik kepala jarum di bawah), cara memasukkan benang kelubang jarum dan menarik ujung jarum, menyamakan panjang benang, menggunting benang dan mengikat ujung benang. Peneliti menjelaskan dan mencontohkan cara mengukur panjang dan lebar kain dan mengggunting kain. Peneliti menjelaskan dan mencontohkan cara menjahit jelujur. Peneliti membagikan bahan dan alat untuk menjahit, kemudian anak diminta untuk menjahit dengan didampingi oleh Peneliti. Sebelum pembelajaran berakhir peneliti menjelaskan dan mencontohkan kembali cara menjahit, agar subjek mengingat cara menjahit teknik jelujur Kemudian peneliti bertanya apa yang dirasakan oleh anak setelah menjahit dan dilanjutkan dengan berdoa bersama untuk mengakhiri pelajaran. Sesi ke enam ini dilakukan pada Selasa 18 Oktober 2022. Dalam sesi ke enam sama seperti yang dilakukan disesi kelima. Peneliti menjelaskan kembali langkah dan cara menjahit pada subjek dengan bahasa yang mudah di mengerti. Subjek diminta untuk menjahit sesuai dengan contoh yang sudah diberikan, peneliti memberikan bantuan baik secara fisik maupun verbal ketika anak mengalami kesulitan dalam menjahit teknik jelujur. Sesi ke tujuh ini dilakukan

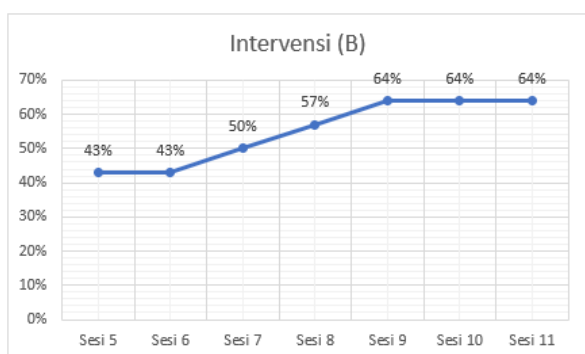
pada Rabu 19 Oktober 2022. Kegiatan selanjutnya masih sama dengan sesi sebelumnya pada sesi ini peneliti memberikan penjelasan kembali dan contoh menjahit agar subjek mengingat kembali cara menjahit teknik jelujur Kemudian subjek diminta untuk menjahit sesuai dengan yang sudah di jelaskan dan di contohkan peneliti berdasarkan instrumen penelitian dengan metode tes perbuatan. Sesi ke delapan ini dilakukan pada Kamis 20 Oktober 2022. Kegiatan pada sesi kedelapan masih sama dengan sesi ketujuh. Pada sesi ini diketahui subjek mengalami kesulitan dalam mengikat ujung benang. peneliti memberikan contoh kembali cara mengikat ujung benang. Kemudian meminta subjek untuk mengulang kembali, mengikat ujung benang secara berulang-ulang. Ini dilakukan peneliti agar subjek tidak lupa cara mengikat ujung benang. Sesi ke sembilan ini dilakukan pada Jumat 21 Oktober 2022. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada intervensi sesi kesembilan ini masih sama seperti sesi sebelumnya. Pada sesi ini di ketahui subjek mampu menjahit jelujur, tetapi menjahit jelujurnya tidak lurus. Peneliti memberikan penjelasan dan contoh kembali, kemudian mengajak subjek untuk mengulang kembali kegiatan menjahit jelujur dengan di dampingi peneliti. Kegiatan menjahit jelujur ini dilakukan secara berulang-ulang agar siswa mengerti. Sesi ke sembilan ini dilakukan pada Senin 24 Oktober 2022. Langkah-langkah pada sesi ini masih sama seperti sesi-sesi sebelumnya. Pada sesi ke sembilan diketahui anak belum mampu menjahit jelujur dengan lurus untuk membantu subjek agar dapat menjahit jelujur dengan lurus peneliti memberikan bantuan berupa garis lurus yang di gambar pada kain. Kemudian siswa diminta menjahit jelujur mengikuti garis lurus yang ada pada kain. Di ketahui subjek mampu menjahit jelujur dengan lurus menggunakan garis lurus. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang agar subjek mengerti dan paham. Sesi ke sebelas ini dilakukan pada Selasa 25 Oktober 2022. Pada sesi ini masih sama pada sesi-sesi sebelumnya, pada sesi ini diketahui subjek tidak mengalami kesulitan dalam mengikat ujung benang dan menjahit jelujur. Karena pada sesi sebelumnya kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang ini dilakukan untuk membantu siswa mengerti pelajaran. Adapun tabel nilai tes Intervensi (B) sebagai berikut:

NO	SESI	SKOR MAKSIMAL	SKOR PEROLEHAN	PRESENTASE
1.	5	14	6	43%
2.	6	14	6	43%
3.	7	14	7	50%
4.	8	14	8	57%
5.	9	14	9	64%
6.	10	14	9	64%
7.	11	14	9	64%

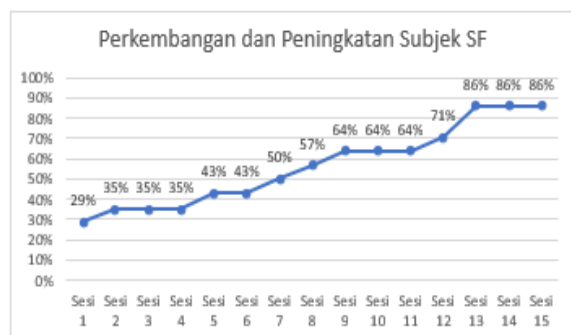
Tabel 3. Nilai Tes Intervensi (B)

Jika disajikan dalam bentuk grafik maka akan sebagai berikut:

Gambar 2. Garfik Intervensi B.



Setelah melihat grafik di atas dapat kita lihat bersama bahwa pada tujuh sesi pertemuan tersebut memperoleh mean level sebesar 53,5%. Hasil tersebut merupakan hasil akhir dari jumlah Intervensi yang telah diberikan. Hasil tersebut dapat dilihat sebagai indikator anak mengalami peningkatan dari segi motorik halus dari hasil sebelumnya. Fase ini ditunjukkan subjek SF dalam melakukan aktivitas motorik halus yang menggunakan Metode keterampilan menjahit teknik jelujur. Tahap terakhir dari penelitian ini yakni tahap pengambilan data setelah dilakukannya intervensi pada subjek dengan melakukan



pengukuran pada kemampuan motorik halus anak, tahap ini disebut baseline-2 (A-2). Pengukuran ini dilakukan sebagai alat ukur keberhasilan dari intervensi yang telah dilakukan, sehingga pada

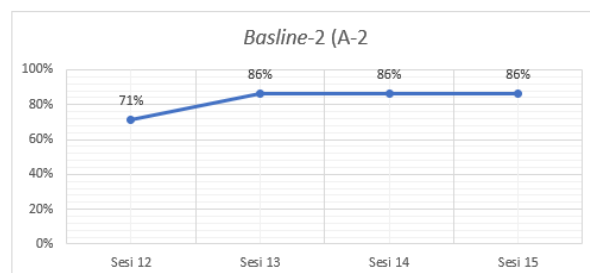
akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan adanya hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Adapun hasil yang diperoleh pada baseline-2 (A-2) sebagai berikut :

Tabel 4. Nilai Baseline A2

NO	SESI	SKOR MAKSIMAL	SKOR PEROLEHAN	PRESENTASE
1.	11	14	10	71%
2.	12	14	12	86%
3.	13	14	12	86%
4.	13	14	12	86%

Jika digambarkan melalui grafik sebagai berikut:

Gambar 3. Garfik Baseline A2



Jika kita melihat grafik di atas dapat disimpulkan bahwa empat sesi pertemuan tersebut memperoleh mean level sebesar 82,5%. Berdasarkan dari hasil tersebut kemampuan motorik halus subjek SF mengalami peningkatan dari fase baseline A1 sampai dengan baseline A2. Adapun jadwal kegiatan diuraikan sebagai berikut ini:

NO	FASE	SESI	SKOR PEROLEHAN
1.	Baseline-1(A-1)	1	29%
2.		2	35%
3.		3	35%
4.		4	35%
5.	Intervensi (B)	5	43%
6.		6	43%
7.		7	50%
8.		8	57%
9.		9	64%
10.		10	64%
11.		11	64%
12.	Baseline-2(A-2)	12	71%
13.		13	86%
14.		14	86%
15.		15	86%

Tabel 4. Jadwal Kegiatan dan Hasil Nilai

Gambar 4. Perkembangan dan Peningkatan Subjek SF

Berdasarkan uraian dari grafik yang disajikan diatas, ditunjukkan dalam grafik tersebut kemampuan

motorik halus subjek SF mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari tiga fase yang telah dilakukan yaitu pada fase baseline-1 (A-1) ke Intervensi (B) dan pada fase intervensi ke fase baseline-2 (A- 2).

Pembahasan

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi

NO	Kondisi	Baseline-1 (A-1)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A-2)
1.	Panjang Kondisi	4	7	4
2.	Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)	 (+)
3.	Kecenderungan Stabilitas	Variabel 75%	Variabel 14%	Variabel 75%
4.	Jejak data	 (+)	 (+)	 (+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Tidak Stabil 29% - 35%	Tidak Stabil 43% - 64%	Tidak Stabil 71% - 86%
6.	Perubahan Level	29% - 35% (+ 6%) Naik	43% - 64% (+21%) Naik	71% - 86% (+15%) Naik

Tabel 6. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Perbandingan antar Kondisi	B/A-1	A-2/B
Jumlah Variabel yang diubah	1	1
Variabel Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	 (+)  (+)	 (+)  (+)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Tidak Stabil ke Tidak Stabil	Tidak Stabil ke Tidak Stabil
Perubahan Level Data	43% - 35% +8%	71% - 64% +7%
Presentase Overlap	0 : 7 = 0%	0 : 4 = 0%

Bersumber pada hasil perolehan serta analisis data dalam kondisi dan luar kondisi, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan dan data yang stabil. Pelaksanaan intervensi berupa keahlian menjahit

berhasil meningkatkan keahlian motorik halus pada subjek SF di SLB Kurnia Poncowati. Hasil ini bisa dilihat dari presentase mean tingkat pada tiap fase mengalami kenaikan. Hasil riset yang dicoba peningkatan keahlian motorik halus, sebagai berikut: Pada fase baseline- 1(A1) mendapatkan 33, 5% pengukuran yang dicoba sebanyak 4 tahapan sesi. Keahlian tersebut ialah keahlian subjek saat sebelum diberikan perlakuan ataupun intervensi, ini membuktikan kalau keahlian motorik halus subjek SF masih kurang. Pada fase intervensi (B) yang dicoba sebanyak 7 tahap latihan, latihan disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun cocok dengan sasaran pencapaian yang diharapkan. Hasil yang diperoleh mean tingkat sebesar 55% ini membuktikan terdapatnya kenaikan dalam keahlian motorik halus subjek SF setelah dicoba pada fase intervensi. Pada fase baseline-2 (A2) ialah fase yang dapat melihat keadaan subjek sehabis diberikannya perlakuan ataupun intervensi, pada fase ini dicoba sebanyak 4 tahap latihan. Hasil yang diperoleh mean tingkat sebesar 82, 5% ini membuktikan terdapat kenaikan dalam kemampuan motorik halus pada subjek SF.

Kesimpulan.

Kesimpualn akhir pada penelitian ini bahwa keterampilan menjahit dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunarungu kelas III di SLB Kurnia Poncowati Lampung Tengah. Bersumber pada hasil pembahasan, pelaksanaan Tata cara keahlian menjahit terhadap kenaikan motorik halus subjek SF mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut disebabkan sebagian aspek yang mempengaruhi yakni sebagai berikut.

1. dilakukan observasi serta asesmen saat sebelum diberikan intervensi supaya dapat mengenali kebutuhan serta kemampuan yang anak miliki.
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) cocok dengan hasil dari observasi ataupun asesmen yang dicoba lebih dahulu.
3. Tiap tahap latihan senantiasa disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) supaya tidak jauh dari sasaran yang mau dicapai.
4. Konsentrasi anak dikala latihan. Kala anak bergairah dia hendak konsentrasi terhadap aktivitas latihan yang dicoba. Untuk mempertahankan semangat tersebut tiap

latihan dicoba game yang membuat anak termotivasi.

5. Membagikan motivasi tiap latihan dengan membagikan reward serta punishment dalam latihan. Kala anak benar dalam melaksanakan gerakan membagikan tosh, jempol serta beri kata hebat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aep Rohendi dan Lauren Seba, (2017). *Perkembangan Motorik*. Bandung: ALFABETA.
- Afina, Yuse N. M. (2018). *Pengaruh Permainan Menjahit Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Berkemampuan Mental Rendah Kelas 6 SLB Bc-Autis Yba Surakarta*.
- Arikunto, Suharsimi, Dkk. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Christianti, (2007). *Proceeding Seminar Pendidikan Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Menjahit Untuk Anak Usia Dini*. Semarang: IKIP PGRI.
- Christina, A (2016). *Tuntas Motorik Infestasi Sepanjang Hayat*. Surabaya: Vila Press.
- Hendrayana, Yudy. (2007). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif (Adapted Physical Education And Sport)*. Visiting Foreign Research Fellow Indonesia. University Education: University Of Tsubuka.
- Hutauruk, Esteika Yasmin (2008). *Keterampilan Umum Menjahit*. Bogor: Indo Book Citra Media.
- Juang, Sunanto, (2006). *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: Upi Press.
- Nency, B (2011). *Rahasia Mengajarkan Seni Pada Anak*. Yogyakarta: Prioen Books.
- Sadjaah, E (2005). *Bina bicara, Persepsi Bunyi, dan Irama*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Safitri, Reza (2015). *Keterampilan Motorik Halus Melalui Keterampilan Membuat Kalung Pada Anak Tunagrahita Sedang*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sisdiknas. (2009). *Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Fokus Media
- Sugiono, (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujihati, Soemantri. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sujiono, (2007). *Metode Pengembangan Kognitif*. Bandung: Universitas Terbuka.
- Sukarja, D. (1995). *Bina bicara, Persepsi Bunyi, dan Irama*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumaningrum, Ike Ayu. (2005). *Jurnal Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menjahit Usia 5-6 Tahun*. Vol. 2 No.1.
- Sumantri, (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Suryabrata, Sumadi. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Suwardi, (2007). *Menejemen Pembelajaran*. Surabaya: Media Grafika.
- Suyadi, (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PEDAGOGIA.
- Wulandari, C. (2019). *Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menjahit Kelompok B1 TK Harapan Ibu*. Sukarame Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.